

E. Menjadi Insan Kamil setelah Lulus dari Ujian Susah dan Senang, juga Lulus dan Pengaruh Sesat Jin dan Syetan

Dalam Ilmu Syaththariah, Tuhan tidak menghendaki kemuliaanNya itu hanya dimilikiNya Sendiri, melainkan ingin disebarakan juga kepada manusia. Tapi berbeda dengan Tuhan yang Mulia dengan Sendiri-Nya, bahwa manusia untuk menjadi mulia harus terlebih dahulu LULUS dari segala ujian dan cobaan.

Penghalang terbesar untuk LULUS dari ujian dan cobaan itu bisa berasal dari dalam dirinya, bisa juga berasal dari luar dirinya. Penghalang terbesar justru dari dalam dirinya, yaitu “nafsu dan watak aku” berupa wujudnya jiwa-raga dan *akon-akon* (rasa memiliki) dunia; sedangkan penghalang dari luar dirinya adalah syetan dari bangsa jin dan bangsa manusia. Iblis adalah syetan dari bangsa jin, bahkan iblis dapat dikatakan sebagai mbahnya, penghulunya, dan rajanya bangsa syetan.

1. Susah dan Senang sebagai Ujian bagi Pemrosesan Insan Kamil

Dalam Ilmu Syaththariah semua yang dirasakan SENANG oleh nafsu dan syahwat bukanlah anugerah dan karunia, melainkan sebagai UJIAN dari Allah. Bahwa Allah hendak menguji orang itu dengan kekayaan, jabatan, kecerdasan, gelaran, paras cantik, suara merdu, sehat wal afiat dan berumur panjang, dan sebagainya, apakah orang itu “mengaku” sebagai hasil prestasi dirinya (dan leluhurnya) ataukah menafikannya. Jika “mengaku” berarti “syirik”, TIDAK LULUS ujian. Sebaliknya, jika “me-*nafi*-kan”-nya dan memandangnya sebagai ujian dari Allah, lalu mendorongnya melakukan amal-amal yang dikehendaki Allah, maka orang itu LULUS dari ujian.

Dalam Ilmu Syaththariah, bahwa seseorang menjadi kaya-raya bukanlah karena prestasi dirinya (misal mendapat jabatan basah atau merasa sukses dalam bisnis), prestasi orang tuanya (misal: hibah, warisan yang banyak), atau faktor keberuntungan (seperti menemukan harta Qarun atau dapat hadiah besar). Tapi orang itu sebenarnya “**di-kaya-kan**” oleh Allah, karena Allah berkehendak menguji orang itu dengan kekayaan. Syekh Puji semula orang miskin. Dia bekerja sebagai kernet sebuah angkutan kota. Lalu bekerja sebagai buruh. Kemudian

mendirikan bisnis kaligrafi dari bahan kuningan. Dagangannya laris dan tambah laris. Akhirnya Syekh Puji menjadi orang yang kaya-raya. Apakah kalau diadakan pelatihan mengikuti jejak Syekh puji semua kernet angkot dan buruh akan menjadi kaya-raya seperti Syekh Puji? Jawabannya, pasti tidak bisa. Sebabnya, seseorang menjadi kaya-raya karena **di-kaya-kan** oleh Allah. Atau dalam bahasa Rukun Iman, sudah **ditakdirkan** oleh Allah. Dalam Qs. 34/Saba` ayat 36 dan 39 Allah berfirman:



Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".



Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)".



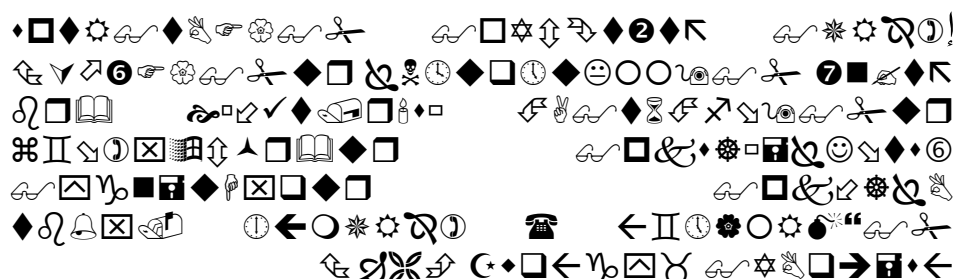
dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Qs. 8/Al-Anfal ayat 17)

Demikian juga dengan jabatan tinggi, bukanlah karena prestasi dirinya (dan/atau kelompoknya) melainkan karena Allah berkehendak menguji orang itu dengan diamanati menduduki jabatan yang tinggi. Genius pun bukan karena prestasi dirinya (dan/'atau keluarganya), melainkan karena Allah berkehendak menguji orang itu dengan diberinya kegeniusan. Dan seterusnya.

Demikian juga halnya dengan hidup miskin, bodoh, buruk rupa, sakit-sakitan, dan apa saja yang dirasakan SUSAH oleh nafsu dan syahwat, dalam Ilmu Syaththariah semua itu merupakan UJIAN dari Allah. Bahkan dalam Ilmu Syaththariah setiap ujian dan cobaan yang dirasakan SUSAH oleh nafsu dan syahwat merupakan "hari raya" bagi orang-orang yang beriman, karena akan menjadi "pancatan" yang kokoh untuk pulang kembali kepada Allah dengan

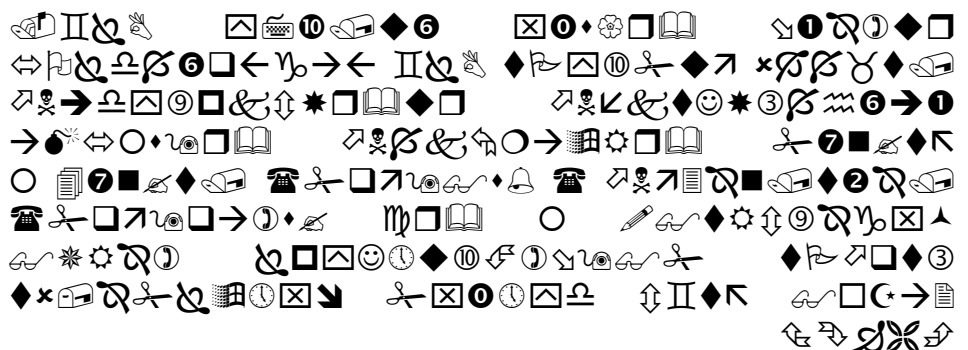
selamat. Mereka akan ridha dengan keadaan ini, menerimanya sebagai takdir dari Allah, dan berusaha me-“nafi”-kan semua yang dipandang SUSAH oleh nafsu dan syahwat itu.

Oleh karena itu mengapa ketika manusia menerima amanat yang Tuhan ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, Tuhan tidak memujinya (tidak memuji manusia yang menerima amanat itu) malah memvonisNya dengan **dzaluuman jahuula** (=zalim dan bodoh), sebagaimana firmanNya dalam Qs. 33/AI-Ahzab ayat 72:



Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh,

Kapan manusia menerima amanat itu? Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi adalah ketika manusia masih di alam Dzar, ketika manusia masih berupa unsur **sirr** (rasa) dan belum dilengkapi dengan unsur jasad, hati, dan roh. Pada saat itu memang manusia (jatidirinya, **sirr**-nya) menyaksikan Tuhan dan dan selalu mengingat-ingatNya. Dalam Qs. 7/AI-A`raf: 172 Allah berfirman:

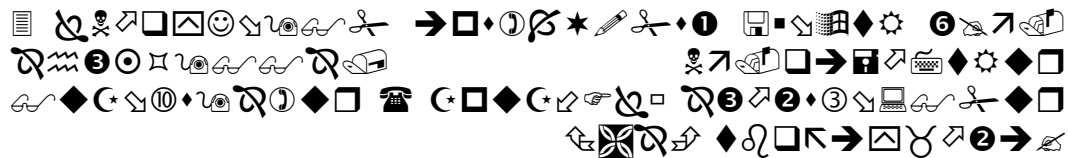


Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka

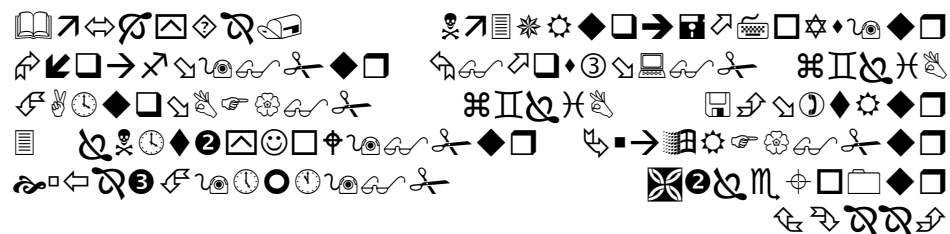
menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (kesaksian) ini"

Rupanya pada waktu itu (di alam Dzar) manusia tidak tahu kalau untuk sampai kepada TUHAN Yang AsmaNya ALLAH dengan selamat terlebih dahulu harus menjalani UJIAN berupa SUSAH dan SENANG. Manusia saat itu tidak tahu kalau jatidirinya (*sirr*-nya, rasa-nya) akan dibungkus dengan unsur **roh**; dan unsur **roh** dibungkus dengan unsur **hati-nurani**, kemudian **hati-nurani** yang berada di dalam jantung-hati (sebagai bungkusnya, unsur jasad) bersandingan dengan **hati-sanubari** yang berwatak hewan dan iblis dengan tentaranya *nafsu lawwamah* dan *nafsu amarah*, yang keduanya (**hati-nurani** dan **hati-sanubari**) berada dalam rongga dada, yang merupakan unsur **jasad**. (Perhatikan kembali 4 unsur manusia). Karena itulah mereka semua (manusia ketika di alam Dzar) serempak menjawab: "*Balaa, syahidnaa*" ="Betul, kami bersaksi (Engkau Tuhan kami)".

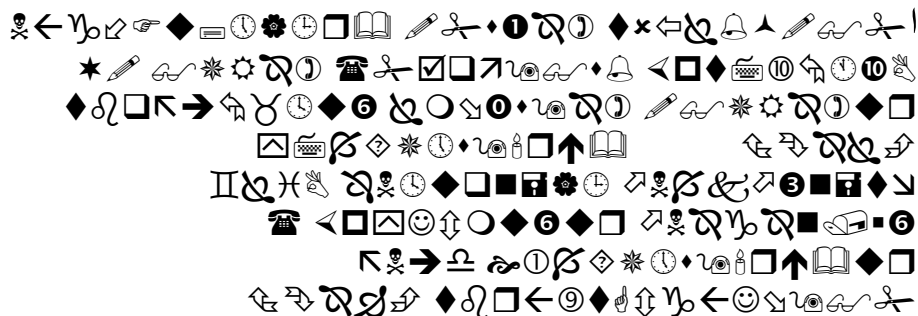
Tentang ujian berupa SUSAH dan SENANG, Allah SWT berfirman:



Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan "keburukan" dan "kebaikan" sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan. (Qs. 21/Al-Anbiya ayat 35)

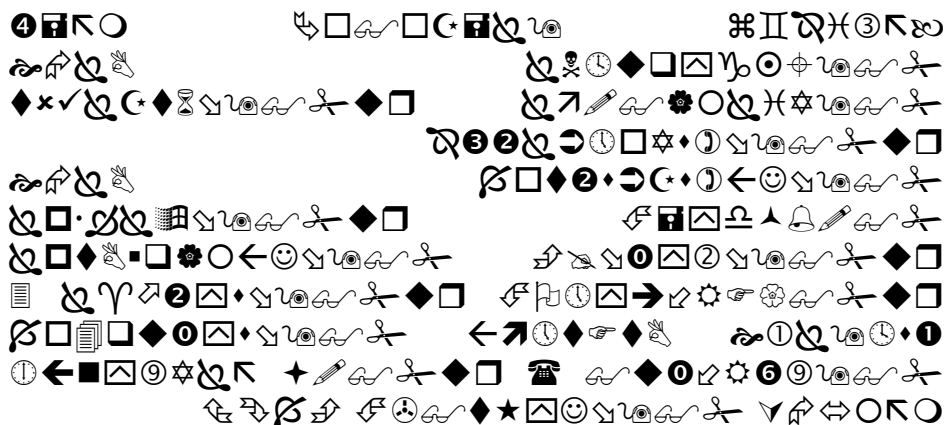


Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (Qs. 2/Al-Baqarah: 155)



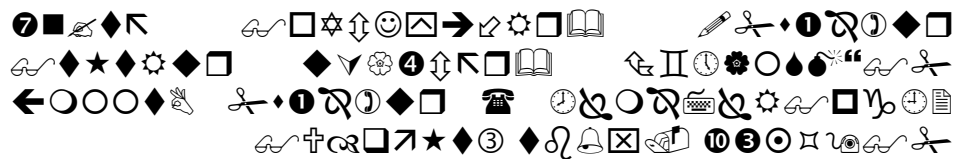
(Orang-orang yang sabar yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. 2/Al-Baqarah: 156-157)

Apa saja yang disenangi oleh manusia? Adalah segala hal yang disenangi oleh nafsu dan syahwat, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 14:

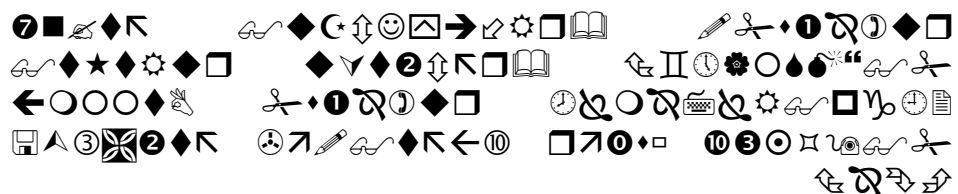


Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

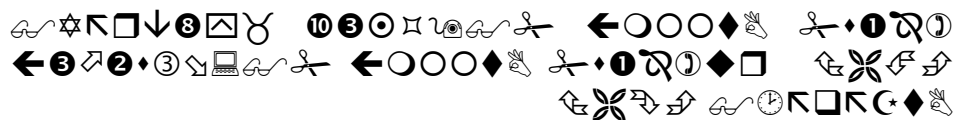
Setelah lahir ke dunia rupanya manusia “melupakan” janjinya, “melupakan” kesaksiannya terhadap Tuhan Yang AsmaNya Allah. Manusia malah lebih memperturutkan hawa nafsu dan syahwat. Ketika diuji dengan SUSAH, manusia malah putus asa, berkeluh kesah, dan banyak berdo`a; tetapi ketika diuji dengan SENANG, manusia malah sombong, berpaling, dan kikir, sebagaimana firmanNya:



Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. (Qs. 17/Al-Isra ayat 83).



Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdoa. (Qs. 41/Fushshilat: 51)



Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, (Qs. 70/Al-Ma`arij: 20-21)

Tapi tanpa mengendarai NAFSU, menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, maka untuk mendekat pulang kembali kepada Tuhan dengan selamat akan memakan waktu **3.000 (tiga ribu) tahun**; padahal umur manusia tidak ada yang sekian lamanya. Tetapi apabila si nafsu dapat dikalahkan, rela dijadikan tanggungannya **hatinurani, roh** dan **rasa** mendekat kepadaNya, dengan bimbingan wakilNya di bumi (Rasulullah, Guru Wasithah), atas izinNya, maka seumur masing-masing manusia akan dapat sampai kepadaNya dengan selamat.

Jihad Akbar sudah sangat dikenal luas di kalangan kaum muslimin. Tapi mungkin hanya dalam Ilmu Syththariah masalah **jihad akbar** ini dikaji secara serius dan selalu dibimbingkan oleh Guru Wasithah kepada segenap murid-muridnya.

Mengenai definisi dan kedudukan **jihad akbar** mungkin tidak terdapat perbedaan di kalangan umat Islam se dunia. **Jihad Akbar** adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk memerangi nafsunya sendiri hingga tunduk. Kedudukan

jihad akbar disepakati sebagai bernilai yang sangat tinggi. Tapi di tataran kongkrit-operasional mungkin hanya di kalangan Syaththariah **jihad akbar** ini selalu menjadi bahan kajian sehari-hari, menjadi bahan wasiat-mewasiati di antara sesama jamaah, dan menjadi fokus dalam melakukan *lakon* dan *pitukon* sesuai Dawuh Guru. Maksudnya tiada lain agar masing-masing murid (orang yang berkehendak kembali kepada Tuhan hingga sampai dengan selamat) mencapai derajat *mu`min* (orang yang beriman), *muttaqin* (orang yang bertakwa), hingga *mukhlashin* (orang yang ikhlas), sebagaimana firmanNya: “*fa qoliilan maa yu`minuun*” =maka sedikit sekali mereka yang beriman (Qs. 2/Al-Baqarah: 88; 69/Al-Haqqah: 41), “*Inna akromakun `indallahi atqookum*” =Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa (Qs. 40/Al-Hujurat: 13), “*... illaa `ibaadaka minhumul mukhlashiin*” =kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka", yang tidak akan tersentuh oleh iblis (Qs. 15/Al-Hijr: 40); untuk mencapai derajat *Asy-Syakur* (manusia yang bersyukur), sebagaimana firmanNya “*qoliilan maa tasykuruun*” =hanya sedikit manusia yang bersyukur (Qs. 7/Al-A`raf: 10; 23/Al-Mu`minun: 78; 32/As-Sajdah: 9; 67/al-Mulk: 23); untuk mencapai derajat *Asy-Syaththar* (manusia pilihan Tuhan); dan untuk mencapai martabat **insan kamil** (manusia sempurna), sesuai dengan Citra Dirinya.

Dalam Ilmu Syaththariah, nafsu yang telah ditundukkan (dengan selalu melakukan *lakon* dan *pitukon* sesuai Dawuh Guru, serta selalu mengingat-ingat Zat Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya dan Allah AsmaNya) dilambangkan oleh KH Muhammad Munawwar Afandi sebagai **jaran nafas angin** berikut ini:



Gambar IV-6
Jaran Nafas Angin = Lambang Nafsu yang telah ditundukkan

JARAN (kuda) yang satu ini adalah lambang NAFSU, yang tidak lain wujudnya JIWA-RAGA yang telah dengan RELA dan PATUH dikendalikan untuk mencapai tujuan dan cita-cita. LAPAK-nya (sadel, alas tempat duduknya) adalah SYAHADAT TAREKAT. Syahadat pertama mendudukan hamba menyaksikan Ada dan Wujud Tuhan-Nya Zat Yang Al-Ghaib yang senantiasa diingat-ingatnya; dan syahadat kedua mendudukan hamba menyaksikan Nur Muhammad-Nya yang selalu dihayati dalam RASA HATI. *SONGGO WEDI*-nya (tempat mancatnya kaki) adalah SHODAQOH JARIYAH; dan CEMETI-nya (cambuknya) adalah MUJAHADAH, yakni jihad memerangi nafsunya sendiri hingga tunduk (JIHAD AKBAR). Dengan angin yang tiap kali masuk (nafas) dalam dada dibarengi dengan ingatnya RASA HATI pada AL-GHAIB-Nya Zat Yang Mutlak Wujud-Nya – yang telah diterima dari izinnya GURU yang hak dan sah menjadi Al-Hadi (pemberi petunjuk) – maka SANG PENGENDARA hanya merasakan adanya DAYA dan KEKUATAN ILAHI Sendiri, sehingga sebagai NAFSU telah sama sekali tidak berani NGAKU (mempunyai daya dan kekuatan). Dengan begitu maka SANG PENGENDARA yang tidak lain adalah HATI NURANI, ROH, dan RASA telah menjadi nyata dengan CAHAYA DIRI-NYA.

Jadi, bagaimanakah sikap kita jika diuji dengan hal-hal yang **susah** (seperti dijadikan miskin atau sakit)? Menurut Ilmu Syaththariah harus ber-**sabar**. Bentuk sabarnya: (1) ridha dengan kemiskinan atau penyakit yang diujikan Allah, tidak mengekspresikan ketidaksenangan, tidak mengeluh, tidak berputus asa, dan hidup optimistik; (2) suasana hati merasa senang karena ujian yang menyakitkan justru akan mempercepat proses sampainya diri kembali dan bertemu dengan Tuhan (sakit =hari raya bagi orang-orang beriman); (3) jika dijadikan miskin, berikhtiar menghilangkan kemiskinannya, seperti meningkatkan ketrampilan; dengan tetap membayar hak-hak Allah dan Rasul-Nya serta hak-hak manusia (seperti membayar *kifarat*, jariah, dan lain-lain, tentu semampunya; dan jika diuji dengan berpenyakit, berusaha berobat; dan (4) membaca shalawat nariyah sedikitnya 11 kali (terutama pada mujahadah maghrib dan malam) memohon diberi rizki yang banyak-halal dan suci (juga disembuhkan dari penyakit), dengan penegasan mudah-mudahan bisa menambah *lakon* dan *pitukon* sesuai Dawuh Guru dan bisa mencapai cita-citanya Guru untuk *gumelar*-nya (tersebar hingga merata) Ilmu Syaththariah.

Bagaimanakah pula jika diuji dengan hal-hal yang **senang** (seperti dijadikan kaya atau pejabat tinggi)? Menurut Ilmu Syaththariah harus **syukur ni`mat** yang dilandasi **sabar**. Ketika mendapat rizki yang banyak atau sembuh dari sakit yang berat, kita ungkapkan “**alhamdulillah**”. Tapi jangan berhenti di sini. Harus ditindak-lanjuti dengan bersabar, karena kebanyakan manusia justru tidak lulus ketika diuji dengan yang senang. Berbeda dengan orang yang susah, yang miskin, yang sedang menderita sakit, mereka biasanya butuh sekali akan pertolongan Tuhan. Tapi orang kaya atau menduduki jabatan tinggi biasanya “merasa serba cukup” sehingga tidak butuh lagi dengan Tuhan. Makanya walaupun beribadah biasanya memilih-milih ibadah yang sesuai dengan selera nafsu dan watak akunya. Karena itu ketika diuji dengan hal-hal yang menyenangkan pun, seperti dikayakan atau dijadikan pejabat tinggi, harus tetap bersabar. Adapun bentuk sabarnya: (1) tidak “ngaku” kaya atau punya jabatan tinggi melainkan karena dikayakan atau dijadikan pejabat tinggi oleh Allah sebagai ujian dan cobaan bagi dirinya; (2) ridha menerima amanat dikayakan (atau

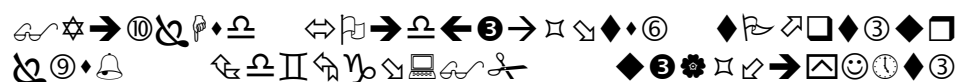
dijadikan pejabat tinggi) sebagai ujian dan cobaan dari Allah; (3) *khauf* (=takut) terhadap Allah sekiranya dirinya tidak memenuhi amanat yang diujikan Allah kepadanya; dan (4) jika dijadikan kaya, membayarkan hak-hak Allah (melalui Rasul-Nya), hak-hak Rasul (seperti *kifarat* dan *khumus*), hak-hak manusia (seperti zakat-infak-shodaqoh dan jariyah), serta punya kepedulian yang tinggi dengan hartanya untuk memajukan lingkungannya (masyarakat, bangsa, dan negara); tidak menggunakan hartanya untuk bermegah-megahan, berpoya-poya, dan jor-joran demi memenuhi selera nafsu dan syahwatnya (tentunya dengan memenuhi hak-hak dirinya dan keluarganya). Adapun jika dijadikan pejabat tinggi, selain tersebut sebagaimana yang dikayakan, juga memajukan bidang garapannya secara profesional, berlaku adil dan benar serta tidak zalim.

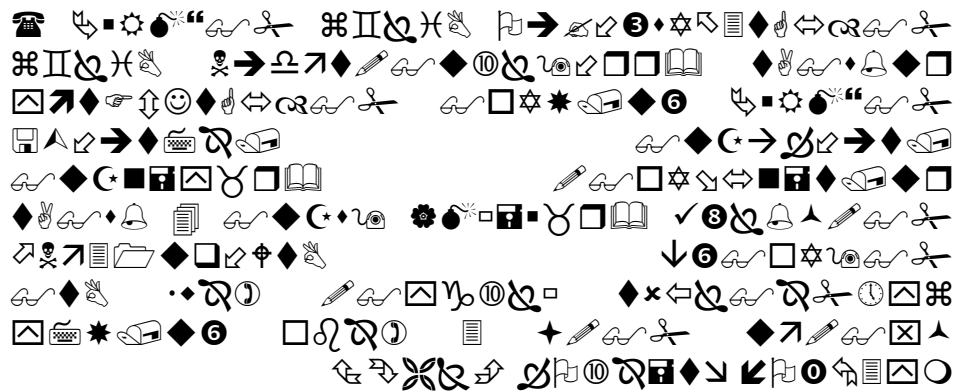
Ketika Nabi Sulaiman As ditanya oleh malaikat Jibril, ujian kepada siapakah yang lebih berat: Kamu yang dijadikan kaya-raja, menguasai banyak ilmu, dan dijadikan raja-diraja, atautkah Nabi Ayub As yang dijadikan miskin dan sakit-sakitan? Nabi Sulaiman As menjawab: “Lebih berat ujian yang ditimpakan kepada dirinya”. Akhirnya Nabi Sulaiman As menjalani hidup miskin sebatang kara di gubug kecil hingga akhir hayatnya. Memang para Nabi dan Rasul, juga para Wali kekasih Allah menjalani kehidupan yang berat, *tapa brata*.

2. Bahaya Laten Jin dan Syetan bagi Pemrosesan Insan Kamil

Semua mazhab Islam, baik Islam Sunni maupun Islam Syi`ah (ataupun di luar Sunni dan Syi`ah) meyakini adanya jin Islam, adanya jin yang beriman. Berbeda dengan keyakinan kaum muslimin pada umumnya, KH Muhammad Munawwar Afandi mengatakan, bahwa **jin itu semuanya sesat, tidak ada satu pun jin yang beriman. Jin itu seluruhnya menjadi syetan; kerjanya menyesatkan manusia**. Keimanan jin dalam Qs. 72/Al-Jin hanyalah aku-akuan jin belaka, bukannya pernyataan Allah.

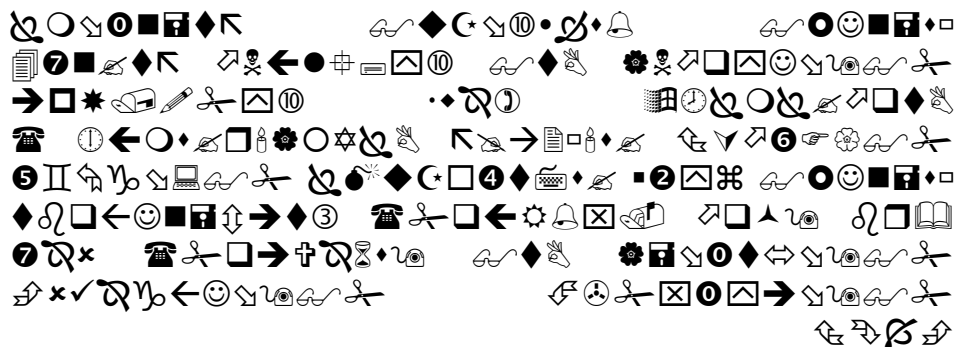
Dalam Qs. 6/Al-An`am ayat 128 Allah SWT mengutuk bangsa jin karena telah banyak menyesatkan manusia:





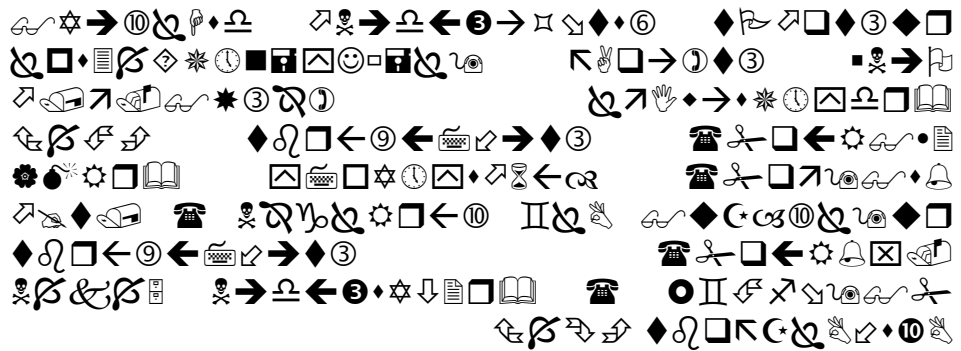
Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): **"Hai bangsa jin, sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia"**, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari bangsa manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: **"Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)".** Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Allah mengutuk bangsa jin karena telah banyak menyesatkan manusia, walau manusia menyatakan bahwa mereka telah mendapat kesenangan. Tapi tidak ada satu pun ayat yang mengutuk bangsa manusia karena menyesatkan bangsa jin. Manusia hanya bisa menyesatkan manusia lainnya. Sedangkan dalam Qs. 34/Saba` ayat 14 Allah SWT menegaskan bahwa **semua jin mendapat siksa yang menghinakan:**



Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, **tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui (Tuhan) Yang Al-Ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.**

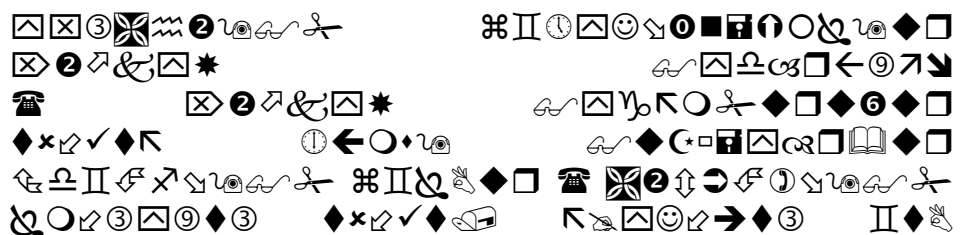
Untuk apa jin-jin itu menunggu kematian Nabi Sulaiman As? Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, jin-jin itu telah dipekerjakan oleh Nabi Sulaiman As. Mereka merasa telah berjasa kepada Sulaiman. Dan bagi siapa saja yang telah dibantu oleh jin, maka jin-jin itu akan menuntut imbalannya dengan cara menangkap manusia pada saat kematiannya untuk disiksa di tempat yang sesat. Jin-jin itu tidak sadar kalau Nabi Sulaiman As berbeda dengan manusia umumnya. Kebanyakan manusia, baik sadar ataupun tidak sadar, memang (nyaris) selalu meminta perlindungan (=menyembah) kepada bangsa jin, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 34/Saba` ayat 40-41:

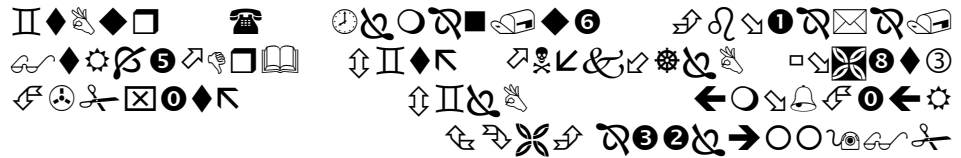


Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?"

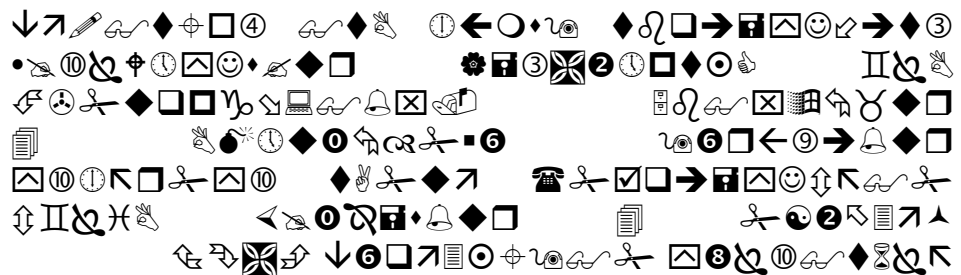
Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka: bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu".

Sulaiman As adalah seorang Nabi dan Rasul yang mengetahui Zat Tuhan Yang Al-Ghaib sehingga saat kematiannya, jatid dirinya langsung kembali kepada Tuhan dengan selamat. Bahwa **Nabi Sulaiman As memperkerjakan jin-jin itu bukan atas dasar keinginan nafsu dan syahwatnya melainkan atas izin Tuhan-nya**, sebagaimana disebutkan dalam Qs. 34/Saba` ayat 12-13:



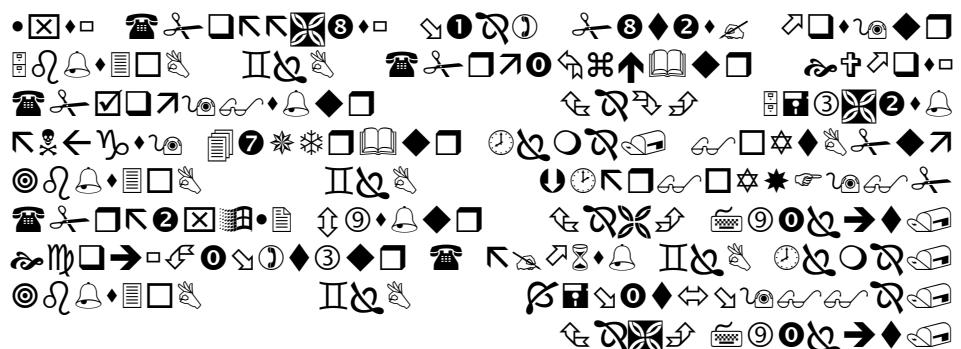


Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan (bangsa) jin bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaan Nabi Sulaiman As) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala.



Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya (dikehendaki Nabi Sulaiman As) dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang bersyukur.

Qs. 34/Saba` ayat 51-53 menjelaskan tentang perilaku jin-jin yang kerjanya menangkap manusia yang tidak mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib Yang Allah AsmaNya saat kematiannya untuk disiksa di tempat yang sesat:



Dan (alangkah ngerinya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang yang tidak mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib) terperanjat ketakutan (pada saat kematiannya); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan

mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke tempat sesat oleh bangsa jin). (Qs. 34/Saba` : 51)

dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah". (Tuhan menyanggahnya): "Bagaimanakah (mungkin) mereka dapat mencapai (keimanan terhadap Zat Tuhan Yang Al-Ghaib) dari tempat yang jauh itu?!" Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu (ketika di dunia); dan mereka menduga-duga tentang (Zat Tuhan) Yang Al-Ghaib dari tempat yang jauh. (Qs. 34/Saba` : 52-53)

Qs. 51/Adz-Dzariyat ayat 56 "*Wa maa kholaqtul jinna wal insa illaa liya`buduun*" =Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku, sering juga dijadikan dalil tentang adanya jin yang beriman (menyembah Allah). Tapi dalam Ilmu Syaththariah ada 2 hal yang perlu mendapat penjelasan khusus, yakni Qs. 51/Adz-Dzariyat ayat 56 satu hal, dan menyembah Allah (beribadah) satu hal lainnya.

Ustad Dzoharul Arifin (Wakil Wasithah KH Muhammad Munawwar Afandi) mengungkapkan bahwa Qs. 51/Adz-Dzariyat ayat 56 tidak bisa dijadikan dalil adanya jin yang beriman. Ayat ini sebenarnya menegaskan Kehendak yang kuat dari Allah agar jin dan manusia beribadah kepada-Nya, tentunya agar mereka dapat kembali kepada Tuhan dengan selamat. Sebagai bahan renungan, Al-Quran (khususnya lagi Qs. 51/Adz-Dzariyat ayat 56) diturunkan sekitar awal tahun 600 Masehi. Artinya, sejak Nabi Adam As hingga turunnya Al-Quran sudah mencapai ribuan tahun, yang tentunya sudah berdatangan ratusan generasi umat manusia. Di sinilah sebenarnya dengan ayat itu Allah ingin menegaskan, bahwa Kehendak-Ku adalah agar bangsa jin dan bangsa manusia pada menyembah-Ku. Tapi nyatanya hingga turunnya Al-Quran (sekitar 600 M) tidak ada seorang jin pun yang beriman dan hanya terdapat sedikit manusia saja yang beriman.

Kedua, dalam Ilmu Syaththariah, menyembah Allah (beribadah) bukanlah asal melakukan peribadatan. Beribadah haruslah: *Pertama*, dilandasi oleh *bi ma`rifatin wa shidqin* =ma`rifat (=weruh =menenal dengan "menyaksikan" Tuhan) serta membenarkan-Nya; dan *kedua*, dalam menjalankan ibadahnya haruslah *bi shidqin wa ikhlaashin* =benar (sesuai petunjuk Tuhan dan teladan Rasul, atau wakil dan pelerntunya yakni Guru Wasithah) serta harus

ikhlas. Jika tidak demikian (tidak dilandasi oleh ma`rifat, tidak membenarkannya, tata-cara beribadahnya tidak menteladani Rasul, dan tidak ikhlas), maka ibadahnya tertolak (tidak akan diterima, tidak akan sampai kepada Allah). Dalam Qs. 20/Thaha ayat 14

Dalam shalat, misalnya saja, bahwa shalat yang benar selain memenuhi syarat dan rukun shalat, juga harus selalu *lidz-dzikrii*, =mengingat-Ku (mengingat Zat Tuhan Yang Al-Ghaib), jangan sampai *sahun*, =lalai, tidak *lidz-dzikrii*. Setelah itu, shalatnya pun harus ikhlas, tanpa pamrih dunia maupun iming-iming pahala akhirat.

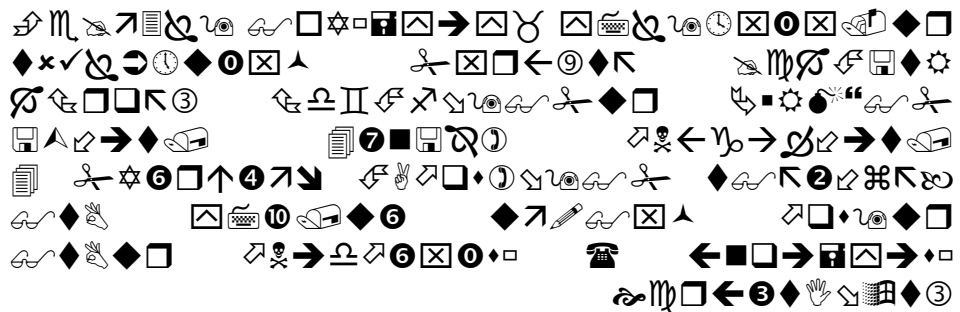
Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, tidak ada seorang jin pun yang kenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib (sebagaimana disebutkan dalam Qs. 34/Saba` ayat 14 tadi), sehingga mereka tidak mungkin melakukan shalat *lidz-dzikrii*. Jadi, untuk beribadah yang benar saja bagi bangsa jin itu sudah tidak terpenuhi. Selain itu mereka (bangsa jin) malah banyak menyesatkan manusia (sebagaimana disebutkan dalam Qs. 6/Al-An`am ayat 128).

Lebih jauhnya KH Muhammad Munawwar Afandi menguraikan upaya-upaya bangsa jin dalam menyesatkan umat manusia. Menurut beliau, perbedaan umur dan pengalaman jin dengan manusia itu sangat jauh. Ketika manusia baru lahir, jin yang menggoda manusia (mengikuti gelaran manusia) sudah Profesor Doktor, dan keprofesorannya pun bisa dalam berbagai bidang. Jika manusia mendalami Ilmu Ekonomi, maka bangsa jin itu sudah jauh melebihi Ilmu Ekonominya manusia. Demikianlah dalam berbagai bidang. Jika manusia mendalami Ilmu Agama, bangsa jin itu sudah jauh melampaui Ilmu Agama yang dipelajari oleh manusia; sehingga jin yang menyertai seorang dokter adalah juga jin yang sudah lebih menguasai ilmu kedokteran; jin yang menyertai seorang ekonom adalah juga jin yang sudah lebih menguasai Ilmu Ekonomi. Demikian juga jin yang menyertai seorang Ahli Agama adalah juga jin yang sudah lebih menguasai Ilmu Agama. Untuk itulah – sebagaimana disebutkan dalam Qs. 72/Al-Jin – bahwa jin-jin itu pada mendengarkan Al-Quran. Tujuannya bukan untuk

mengimaninya (sebagaimana pengakuan mereka), melainkan untuk menyesatkan manusia.

Apa yang dikenal dengan “intuisi” dalam dunia psikologi dan “ilham” dalam agama, jika manusia tidak mengenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib, maka sebenarnya intuisi dan ilham itu datangnya dari jin. Dan ketika manusia menerima bisikan jin itu (intuisi atau ilham) maka jin-jin itu telah memandang bahwa manusia itu telah meminta perlindungannya, telah menyembahnya.

Sebagai syetan-syetan, **jin-jin itu menciptakan pandangan yang baik** (membenarkannya, membaguskannya, meyakinkannya, menghilangkan keragu-raguannya) pada setiap pandangan sesat manusia. Allah berfirman:



*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain **perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)**. Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Qs. 6/Al-An`am: 112)*



*Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah **perbuatan-perbuatan mereka** lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (Qs. 27/An-Naml: 24)*



detik)? Tentunya adalah para pemimpin, para pejabat, tentara, polisi, pemain sulap, preman, hingga orang perorangan yang ingin dianggap “jagoan” atau dengan dalih jaga diri.

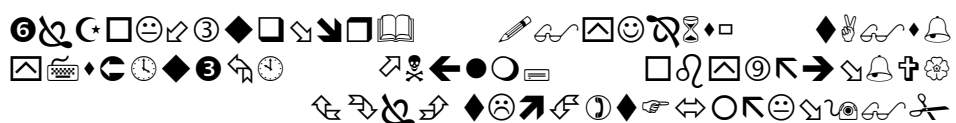
Dengan *istijroj*-nya, bangsa jin bisa menyihir seseorang menjadi tenar, terkenal, dikagumi, dan disenangi banyak orang. Wanita yang berwajah biasa bisa tampak berparas cantik dan lelaki yang pas-pasan bisa tampak tampan. Itulah apa yang dikenal di masyarakat dengan ilmu pelet. Seorang lelaki yang ditolak mentah-mentah oleh seorang wanita, dengan jasa orang yang di-“bisa”-kan oleh jin bisa berubah menjadi tergila-gila. Siapakah sasaran *istijroj* ini? Ya, para pemimpin, para pejabat, bintang film, artis, para penjual tampang, orang yang ingin segera mendapat jodoh, orang yang bertepuk sebelah tangan, orang yang terluka hatinya, hingga para dalang dan muballigh.

Sasaran pengobatan adalah orang-orang yang sakit. Melalui orang-orang yang di-“bisa”-kan oleh jin, maka orang yang sakit parah pun bisa disembuhkannya (tentu sepanjang jin punya kemampuan menyembuhkannya). Ingat saja kasus dukun cilik Ponari dari Jombang, puluhan ribu manusia berduyun-duyun berdatangan meminta “berkah”-nya. Kasus yang serupa banyak terdapat di berbagai daerah, sejak dulu hingga sekarang.

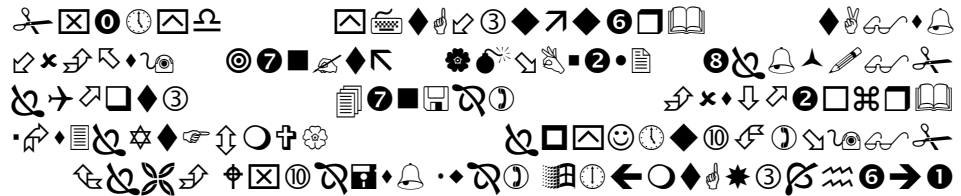
Mengenai *istijroj* kekayaan, siapakah manusia yang tidak ingin kaya? Para pebisnis, pejabat di tempat basah, pedagang yang ingin jualannya cepat laris, para kreditor (agar utangnya tidak ditagih) hingga para penipu dan maling yang ingin tidak ketahuan. Mereka semua memanfaatkan *istijroj* kekayaan ini.

Hebatnya lagi bangsa jin ini menggunakan berbagai cara yang dapat diterima oleh semua golongan. Bagi yang taat beragama, misalnya saja, mereka gunakan peribadatan (shalat, puasa, shodaqoh) dan wirid-wirid serta hijib-hijib yang bersumberkan Al-Quran dan hadits, sehingga terkesan Islam.

Memang bangsa jin (di mana iblis dari bangsa jin) telah sesumbar akan menyesatkan seluruh manusia, kecuali sedikit, sebagaimana firmanNya:



Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, (Qs. 7/Al-A`raf: 16)

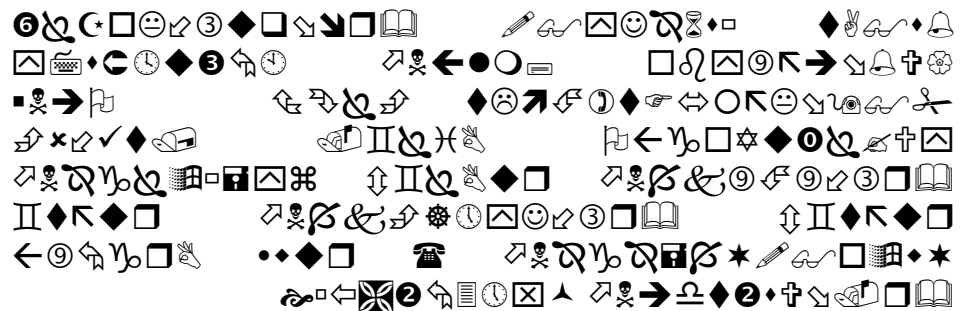


Dia (iblis) berkata: “Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil”. (Qs. 17/Al-Isra` : 62)



Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. (Qs. 38/shaad: 82-83)

Bangsa jin mengepung manusia dari muka dan belakang, juga dari kiri dan kanannya, sehingga manusia benar-benar terperangkap tersesat mengikuti jalan iblis, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 7/Al-A`raf ayat 16-17:

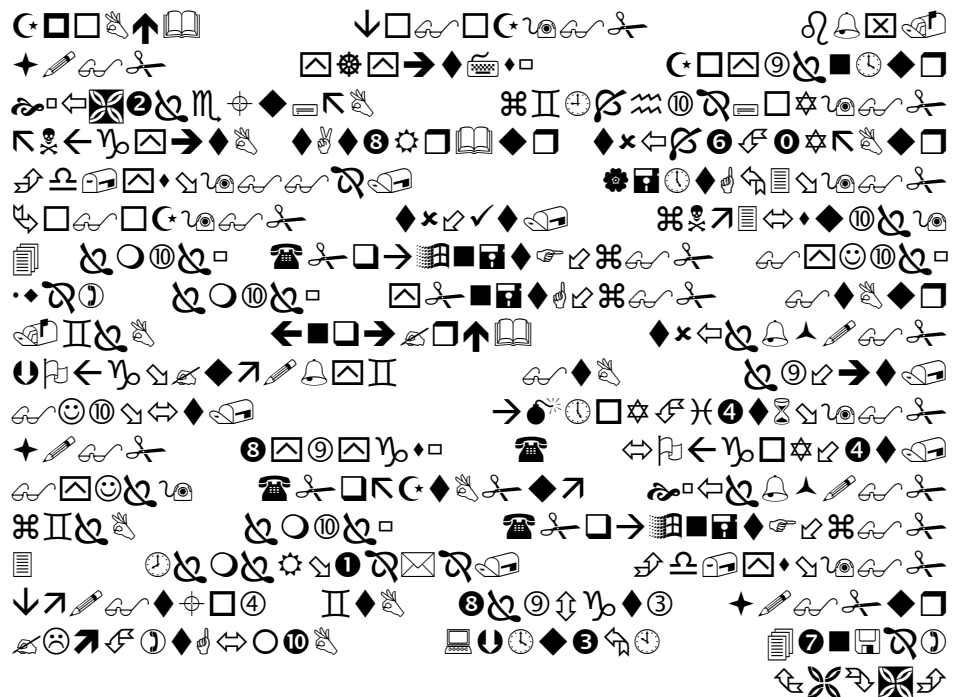


Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.

Metode fundamental yang digunakan bangsa jin dalam menyesatkan bangsa manusia dari jalan lurus-Nya Tuhan (*shirothol mustaqim*-Nya) adalah

dengan memperkokoh NAFSU dan SYAHWAT. Adapun secara lebih operasional bangsa jin menggunakan 2 (dua) metode utama: *pertama*, mempermudah URUSAN DUNIA, yang tentunya sangat disenangi oleh nafsu dan syahwat; dan *kedua*, menciptakan AGAMA-AGAMA dan MAZHAB-MAZHAB yang sejalan dengan nafsu dan syahwat.

Metode mempermudah URUSAN DUNIA telah disebutkan, yakni kedigdayaan, disenangi orang, pengobatan, dan kekayaan; sedangkan agama-agama dan mazhab-mazhab yang diciptakan oleh bangsa jin adalah AGAMA dan MAZHAB yang mengikuti (mentaati, *derek, itba`*) kepada NABI DAN RASUL YANG TELAH WAFAT. Perhatikan kembali ayat-ayat Al-Quran tentang pengingkaran manusia terhadap Rasul, juga bangganya dengan golongan-golongan [agama, mazhab] yang mereka anut. Adapun tentang awal munculnya penyimpangan agama disebutkan dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 213:



Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab,

yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Orang yang pertama kali menciptakan agama atas dasar Nabi/Rasul yang sudah wafat, menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, adalah **Sanghiyang Sis**, saudara kembarnya **Nabi Sis As**, dua putera Nabi Adam As. **Sanghiyang Sis** merasa dirinya lebih baik sehingga ia merasa bahwa dirinyalah yang akan dipilih Tuhan sebagai Nabi dan Rasul menggantikan **Nabi Adam As**. Ternyata Tuhan telah Menetapkan RencanaNya dengan mengangkat **Sis As** sebagai Nabi dan Rasul. **Sanghiyang Sis** tidak terima. Ia benar-benar iri. Ia kemudian melakukan berbagai peribadatan secara maksimal sehingga mencapai **NAFSU KAMILAH** (nafsu yang sempurna), nafsu yang tertinggi (dari 7 tingkatan nafsu). Sesuai dengan Sunnatullah, orang telah mencapai **Nafsu Kamilah** bisa apa saja, hingga *tengek* (hewan sebesar lalat) di ujung langit ke tujuh pun bisa dilihatnya. **Sanghiyang Sis** itulah yang menciptakan **JARING JALASUTRA**, sehingga manusia yang terjaring dengan **JARING** ini akan benar-benar merasakan dirinya berada dalam kebenaran dengan seyakini-yakinnya. Dialah yang menciptakan metode kedigdayaan, ketenaran, pengobatan, dan kekayaan dalam rangka menjaring manusia agar mengikuti jalan iblis yang sesat.

Dalam hal agama, **Sanghiyang Sis** itulah orang pertama yang menciptakan **AGAMA** dengan cara *itba`* kepada **NABI DAN RASUL YANG TELAH WAFAT**. **Sanghiyang Sis** mengajak manusia untuk mentaati **Nabi Adam As**, jangan sampai mengikuti **RASUL** baru yang diangkat oleh Tuhan, yang saat itu ialah **Nabi Sis As**. Demikianlah selanjutnya metode ini digunakan oleh bangsa jin dalam upayanya menyesatkan bangsa manusia.

Demikianlah, **AGAMA** dan **MAZHAB** semuanya berkembang setelah pembawa agama atau mazhab itu (**RASUL**) meninggal dunia. Agama Yahudi berkembang setelah wafatnya Nabi Musa As. Agama Kristen berkembang setelah Nabi Isa As sudah tidak lagi di tengah-tengah umat (*fi `alamillah*). Demikian juga

agama Hindu, Budha, Kon Fu Tsu, dan agama atau mazhab apa saja berkembang setelah wafatnya RASUL pembawa agama yang hak dari Allah SWT.

Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan bahwa kelompok-kelompok manusia bisa menjadi syetan (Qs. 114/An-Nas ayat 5-6: *alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas, minal jinnati wan naas* =yang membisikkan dalam dada manusia, dari bangsa jin dan bangsa manusia).

Hanya berbeda dengan jin yang dibangsakan gaib (tidak terlihat oleh mata kepala manusia; tapi bukan Al-Ghaib, bukan DiriNya Ilahi), bentuk bisikan dari bangsa manusia itu modelnya lain, tapi tidak kalah hebat dengan bisikan dari bangsa jin. Allah SWT me-wanti-wanti (mengingatkan secara khusus) jangan sampai terjebak oleh syetan dari bangsa manusia. Ada **4 (empat) model bisikan dari bangsa manusia** yang harus dihindari oleh orang-orang yang ingin kembali kepada Tuhan dengan selamat, yaitu:

a. Hindari Keberagamaan Mayoritas

Allah SWT menegaskan bahwa keberagamaan mayoritas adalah sesat dan harus dihindari, sebagaimana firmanNya, antara lain dalam ayat berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ مَا يَتَّبِعُونَ أَكْثَرَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ أَخَذَ اللَّهُ أُمَّةَ قَوْمٍ مَا يَكُونُ لَكُمْ بِهِمْ حُكْمٌ وَلَا يَكُونُ لِهِمْ حُكْمٌ أُولَئِكَ أَهْوَاءَ قَوْمٍ أَلْفَوْا آيَاتِ اللَّهِ فَكُنُوا لَهُمْ قَوْمًا وَمَا كَانُوا قَوْمًا يَتَّقُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ مَا يَتَّبِعُونَ أَكْثَرَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ أَخَذَ اللَّهُ أُمَّةَ قَوْمٍ مَا يَكُونُ لَكُمْ بِهِمْ حُكْمٌ وَلَا يَكُونُ لِهِمْ حُكْمٌ أُولَئِكَ أَهْوَاءَ قَوْمٍ أَلْفَوْا آيَاتِ اللَّهِ فَكُنُوا لَهُمْ قَوْمًا وَمَا كَانُوا قَوْمًا يَتَّقُونَ﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. **Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan an-nas (manusia) tidak mengetahui,** (Qs. 30/Ar-Rum ayat 30)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ مَا يَتَّبِعُونَ أَكْثَرَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ أَخَذَ اللَّهُ أُمَّةَ قَوْمٍ مَا يَكُونُ لَكُمْ بِهِمْ حُكْمٌ وَلَا يَكُونُ لِهِمْ حُكْمٌ أُولَئِكَ أَهْوَاءَ قَوْمٍ أَلْفَوْا آيَاتِ اللَّهِ فَكُنُوا لَهُمْ قَوْمًا وَمَا كَانُوا قَوْمًا يَتَّقُونَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ مَا يَتَّبِعُونَ أَكْثَرَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ أَخَذَ اللَّهُ أُمَّةَ قَوْمٍ مَا يَكُونُ لَكُمْ بِهِمْ حُكْمٌ وَلَا يَكُونُ لِهِمْ حُكْمٌ أُولَئِكَ أَهْوَاءَ قَوْمٍ أَلْفَوْا آيَاتِ اللَّهِ فَكُنُوا لَهُمْ قَوْمًا وَمَا كَانُوا قَوْمًا يَتَّقُونَ﴾

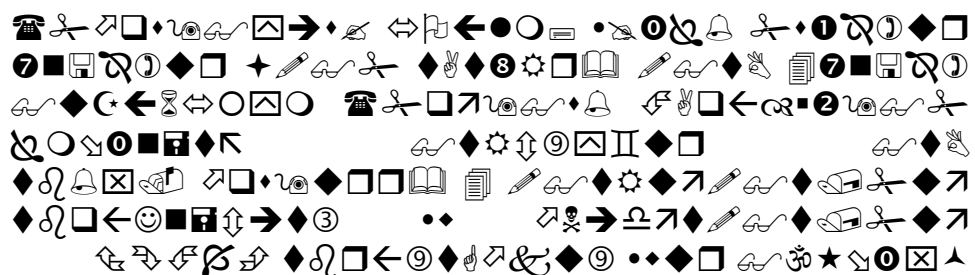
Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak

lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (Qs. 6/Al-An`am ayat 116)

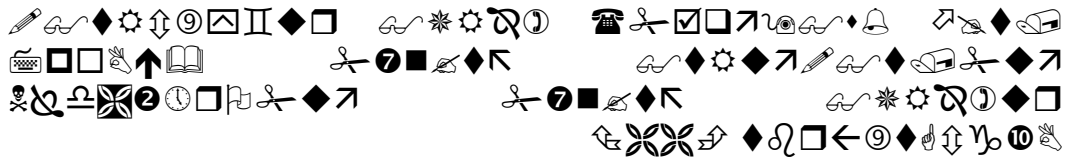
Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi agama dibentuk oleh penguasa. Oleh karena itu janganlah heran jika dalam satu bangsa dan negara selalu terdapat agama (dan mazhab) mayoritas. Penguasa biasanya mendukung dan membiayai pendidikan untuk tersebarinya sebuah agama (atau mazhab), serta mengisolasi bahkan melenyapkan agama (atau mazhab) yang tidak disukainya. Kurikulum agama kemudian disusun dan mengikuti selera penguasa. Jadi, terbentuknya agama (dan mazhab) mayoritas bukanlah oleh seorang Nabi atau Rasul (juga bukan oleh penggantinya yang hak dan sah), melainkan oleh penguasa setelah wafatnya Nabi dan Rasul atau para penggantinya yang hak dan sah.

b. Hindari Keberagamaan Leluhur

Keberagamaan leluhur sebenarnya terbentuk karena mayoritas, yakni kesinambungan agama atau mazhab yang dibentuk oleh penguasa. Setelah terbentuk agama atau mazhab yang kuat, kemudian generasi demi generasi mempertahankannya, melestarikannya. Mereka sama sekali tidak mau mengikuti Rasul yang berada di tengah-tengah mereka. Allah SWT menegaskan bahwa keberagamaan leluhur adalah sesat dan harus dihindari, sebagaimana firmanNya: dalam:

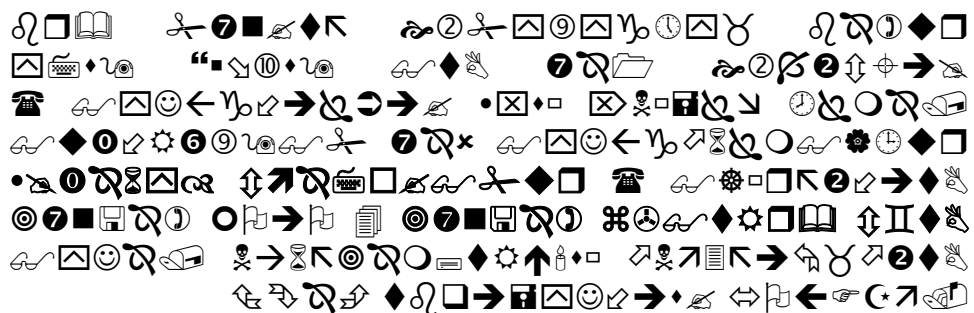


Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk? (Qs. 5/Al-Maidah ayat 104)



Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (Qs. 43/Az-Zukhruf: 22)

Seorang anak memang harus berbakti kepada kedua orangtuanya. Tapi jika kedua orang tua mengajak kemusyrikan, sikap sang anak adalah tetap berbuat baik dalam urusan dunia. Tapi dalam keberagamaan harus mengikuti (taat, *derek, itba`*) kepada orang yang telah kembali kepada Tuhan. Allah SWT dalam Qs. 31/ Luqman ayat 15 menegaskan: *wattabi` sabiila man anaaba ilayya =dan ikutilah jalan orang yang telah kembali kepada-Ku*. Orang yang telah kembali kepada-Ku (Aku=Tuhan) adalah parra Nabi, Rasul, atau Guru Wasithah pengganti dan pelanjut Nabi Muhammad SAW yang hak dan sah. Merekalah yang telah "benar-benar" kenal Zat Tuhan Yang Al-Ghaib (bukan sekedar tahu Nama, Sifat, dan *Afal-Nya*). Selengkapnya, firman-Nya Qs. 31/Luqman ayat 15 sebagai berikut:



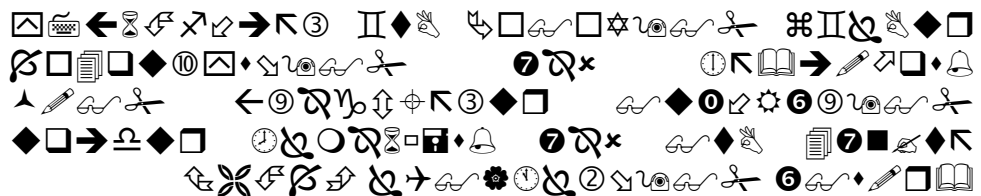
Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, **dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku** (yakni *itba`* kepada Nabi dan Rasul atau Guru Wasithah pengganti dan pelanjut Nabi Muhammad SAW), kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Keberagamaan orang tua biasanya mengikuti keberagamaan leluhurnya, atau mengikuti keberagamaan mayoritas, atau mengikuti keberagamaan dari

seorang tokoh agama yang dikaguminya. Oleh karena itulah Allah menegaskan keharusan sang anak mengikuti keberagamaan (taat, *derek, itba`*) kepada “seseorang yang telah kembali kepada Tuhan” (*wattabi` sabiila man anaaba ilayya*).

c. Hindari Keberagamaan Orang yang Menarik Hatimu

Setiap sesuatu yang menarik hati karena sesuatu yang disenangi oleh nafsu dan syahwat, terlebih-lebih jika disandarkan pada agama pasti akan diikuti oleh kebanyakan manusia. Dalam Qs. 2/Al-Baqarah ayat 204 Allah SWT menegaskan bahwa sebenarnya orang demikian adalah penantang agama yang paling keras, karenanya harus dihindari.



Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.

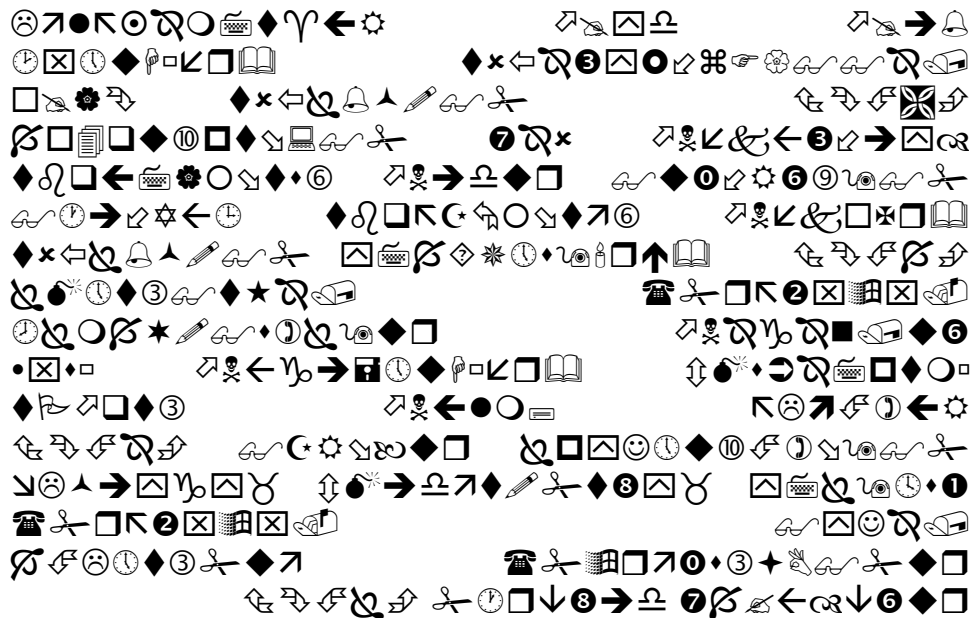
d. Hindari Beragama Atas Dasar Perkiraan, bukannya Keyakinan

Pemikiran adalah hasil dugaan, perkiraan, dan sangkaan. Beragama haruslah didasarkan atas keyakinan, tidak bisa mengandalkan dugaan, perkiraan, dan sangkaan, karena cara-cara seperti itu tidak akan mencapai kebenaran. Allah SWT berfirman:



Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Qs. 10/yunus: 36)

Bahkan dalam Qs. 18/al-Kahfi ayat 13-16, orang yang beragama atas dasar “persangkaan” disebut-sebut sebagai orang yang menjadikan Al-Quran dan Rasul-Nya sebagai bahan olok-olokan:

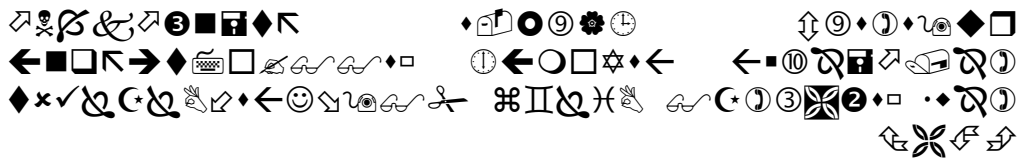


Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (Qs. 18/al-Kahfi ayat 13-14)

Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. (Qs. 18/al-Kahfi ayat 15)

Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. (Qs. 18/al-Kahfi ayat 16)

Dengan cara-cara demikianlah (beragama mengikuti mayoritas, leluhur, orang yang menarik hati, dan pemikiran) bangsa jin dan syetan – di mana iblis dari bangsa jin – benar-benar berhasil menyesatkan hampir seluruh manusia. (Perhatikan kembali ayat-ayat Al-Quran tentang sumpah iblis akan menyesatkan manusia seluruhnya, kecuali sedikit dari kalangan orang yang beriman dan ikhlas). Allah SWT dalam Qs. 34/Saba` ayat 20 berfirman:



Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman.

Bagaimanakah caranya agar kita tidak tergodanya oleh iblis, jin, dan syetan yang sesat dan menyesatkan? Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi tidak ada cara lain kecuali harus selalu bergantung kepada Allah dengan cara *itba`*, *derek*, atau taat sepenuhnya kepada Rasul-Nya yang selalu mengada di tengah-tengah umat, harus selalu *derek* Dawuh Guru (ucapannya dan perbuatannya, ilmunya dan amalnya, lahirnya dan batinnya). Sama sekali jangan sampai beragama karena mengikuti keberagamaan mayoritas, leluhur, orang yang ucapannya menarik hati, atau atas dasar pemikiran sendiri (walau merasa bahwa pemikirannya itu atas dasar Al-Quran dan hadits shahih), karena yang difahamkan terhadap Al-Quran hanyalah hambaNya yang Dikehendaki Disucikan olehNya (*laa yamassahuu illal muthohharuun*).

3. Jalan bagi Murid untuk Mencapai Martabat Insan Kamil

Setelah secara benar memperoleh ilmu Syaththariah dari izinnya **Guru Wasithah** yang berhak dan sah menunjuki, diharapkan lalu menjadi murid; yaitu menjadi orang yang berkehendak bertemu Tuhan. Caranya harus dengan selalu dapat mengalahkan nafsunya supaya dapat mengikut jejak para Malaikatul-Muqorrobin yang bersujud *kal mayyiti baina yadil ghosili* (=seperti mayat yang patuh disucikan oleh orang yang berhak memandikannya), yaitu memberlakukan diri patuh dan tunduk kepada yang berhak dan sah mensucikan, yakni tunduk dan patuh kepada **Guru Wasithah**.

Adapun jalan yang harus ditempuh supaya dapat selamat dan bahagia bertemu denganNya harus dengan sungguh-sungguh melatih dan mendidik diri sendiri bagaimana agar setiap masuknya nafas ke dalam dada harus selalu dibarengi dengan zikir, yakni dibarengi dengan ingatnya hati kepada isiNya **Hu**

(yang telah dibisikkan oleh Guru yang hak dan sah saat permemberkatan). Sekali-kali jangan sampai terjadi saat masuknya nafas ke dalam dada tanpa berzikir, sebab nafas itu apabila masuk dan tidak keluar lagi namanya mati; dan jika mati dalam keadaan tidak berzikir – *na`udzu billaahi min dzaalik* – sama saja dengan binatang, bahkan lebih sesat lagi.

Ada 3 (tiga) jalan pemrosesan diri sebagai ***lakon*** dan ***pitukon*** untuk mendekat dan sampai kepadaNya dengan selamat, yaitu:

Pertama, senang melakukan bersama dengan sesama saudara setujuan dan secita-cita melaksanakan amal perbuatan yang mudah dikerjakan oleh gerak dan tingkah lakunya jasad. Misalnya memperbanyak shalat, memperbanyak berpuasa, memperbanyak membaca Al-Quran, serta gerakan-gerakan lain yang besar faedahnya bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya; atau istilah populernya mempunyai kepedulian social yang tinggi. Juga termasuk perbuatan yang kebanyakan orang menganggapnya sepele, yaitu menyingkirkan duri dari jalan yang biasa dilewati orang.

Kedua, senang melakukan bersama-sama dengan sesama saudara setujuan dan secita-cita untuk bersungguh-sungguh di dalam *mujahadah*-nya, yakni ***mujahadah*** yang harus disertai dengan:

(1) ***Tahsinil-akhlaq*** (Bagusnya budi pekerti).

Akhlaq yang bagus ini terbentuk dari seseorang yang ilmunya manfaat; yaitu seseorang yang dengan ilmunya itu menjadikan ia selalu mengetahui terhadap aibnya diri, selalu mengetahui terhadap aibnya mencintai (*til-kumantilnya* hati) kepada dunia, serta mengetahui terhadap bencananya amal baik, yaitu watak *takabur*, *sum'ah*, *ujub* dan *riya*.

Takabur= sombong, yaitu merasa diri lebih baik. Takabur ini merupakan watak iblis yang sesumbar mengatakan ***anaa khoirum minhu*** =aku [iblis] lebih baik daripada dia (Adam, sebagai Wakil Tuhan di bumi). Orang yang takabur merasa dirinya hebat, bijak, berjasa, pintar, kaya, dan lain-lain, yang intinya “mengaku merasa lebih”. Padahal yang punya segala kelebihan itu hanyalah DiriNya Ilahi. Manusia seharusnya punya watak ***al-faqir***, yakni

merasa tidak punya apa-apa, tidak bisa apa-apa, tidak punya daya dan kekuatan, sehingga dirinya akan bergantung kepada Yang Punya, Yang Bisa, Yang Punya Daya, dan Yang Punya Kekuatan, yakni DiriNya Ilahi Zat Yang Wajib WujudNya dan Allah AsmaNya.

Sum`ah=

`Ujub= bangga pada diri sendiri; juga bangga pada golongannya, kelompoknya, atau apa saja yang erat hubungannya dengan dirinya sendiri. Orang yang **`ujub** akan terkagum-kagum dengan kehebatan dirinya sendiri (juga kelompoknya, dan sebagainya), karena dirinya (atau kelompoknya, dan sebagainya) dirasakan mempunyai suatu kelebihan. **`Ujub** bisa mengakibatkan timbulnya **takabur**.

Riya= pamer dengan amal yang dirasakannya baik. Padahal seharusnya punya perasaan “selalu merasa kurang” dalam melakukan **lakon** dan **pitukon**, “selalu merasa kurang” dalam beribadah dan beramal harta, “selalu merasakan” banyaknya dosa dan kesalahan. Dengan cara demikian ia akan dijadikan Allah hamba yang dipandaikan mengadili dirinya sendiri.

Orang yang beriman seharusnya merasakan segala kebaikan yang melekat pada dirinya itu (dikenalkannya dengan DiriNya Ilahi Yang Al-Ghaib, bersungguh-sungguhnya dalam ber-*jihadunnafsi*, selalu bertaubat, dan sebagainya) itu karena ditarik oleh fadl dan rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Qs. 24/An-Nur ayat 21:



Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya,

Orang yang bagus budi pekertinya akan sadar bahwa karena ternyata aibnya diri selalu menyertainya, demikian juga dengan perbuatan salah dan

dosanya, maka ia akan segera melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (untuk menutupi aib, dosa, dan kesalahannya itu). Itulah sebabnya orang yang bagus pekertinya tidak akan mementingkan dirinya sendiri. Ia akan dengan rela hati meringankan beban orang lain yang membutuhkan bantuan. Ia suka menolong atas derita sesama.

(2) ***Tazkiyatun-nafsi*** (Sucinya jiwa-raga).

Dengan ***Tazkiyatun-nafsi*** (Sucinya jiwa-raga) ini ia menjadi hamba Allah yang memiliki semangat etos kerja agar yang dimakan hanyalah makanan yang halal, yang disandang hanyalah sandang (pakaian) yang halal, dan yang ditempati hanyalah tempat tinggal yang halal.

Bersungguh-sungguh dalam mujahadah dengan ***Tazkiyatun-nafsi*** (Sucinya jiwa-raga) ini adalah memenuhi wasiat para Guru Wasithah, antara lain ditegaskan dengan wasiat Kyai Muhammad Kusnun Malibari kepada segenap muridnya, bahwa katanya:

Urip ing ndonya iki mosok angel, sauger gelem ukiril ya gempil. Sing angel iku sejatine, yen ora mekoleh pitulunganE Gusti Allah, yaiku olehe tansah gelem merangi nafsune dewe supaya patuh lan tunduk didadekake tunggangane atinurani, roh lan rasa bali maring Allah hingga tumeka.

=Hidup di dunia ini masa susah, kalau mau bersusah-payah ya mudah. Yang susah itu sebenarnya kalau tidak mendapat pertolonganNya Gusti Allah, yaitu asalkan mau memerangi hawa nafsunya sendiri supaya patuh dan tunduk dijadikan tunggangannya hati nurani, roh, dan rasa kembali kepada Allah hingga sampai.

(3) ***Tashfiyatul-qalbi*** (Beningnya hati).

Hati yang bening adalah hati yang dilatih dan dididik untuk supaya tidak digunakan munculnya cipta angen-angen dan gagasan (hiyal-wahmi) yang terjadinya karena mengikut kehendaknya watak bangsa manusia. Oleh karena itu bagaimana agar supaya hati ini terlatih hanya untuk mengingat-ingat hal-hal yang diridhai oleh Tuhan.

(4) Senang bersama-sama sesama saudara setujuan dan secita-cita melakukan syiarnya agama Allah, seperti membangun pusat-pusat pendidikan bagi

penyiapan generasi yang *'arifun billah* dengan didukung oleh pendaya-gunaan sarana dan prasarana demi tercapainya cita-cita *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur*.

Ketiga, senang bersama-sama sesama saudara setujuan dan secita-cita untuk secara bersama pula membuktikan rasa cintanya kepada Allah supaya menjadi **Asy-Syaththar**.

Asy-Syaththar adalah hamba yang ditarik *fadhil* dan *rahmatNya* sehingga dapat mengeluarkan semua hal tentang dunia dari dalam hatinya, hingga yang tetap dalam hatinya hanyalah **DiriNya Tuhan Zat Yang Al-Ghaib dan Wajib WujudNya, Allah AsmaNya**. Ini adalah satu-satunya jalan yang tetap bagi selamatnya mati dan sekaligus memenuhi wasiat Nabi Muhammad Saw: **"Muutu qobla an tamuutu"** (Merasakan mati sebelum mati yang sebenarnya).

Dan supaya dapat lulus menjadi hamba Allah yang **Asy-Syaththar**, maka untuk mencapainya harus memenuhi **10 (sepuluh) dasar** sebagai berikut:

(1) **Pertama, Dasar Taubat**

Yaitu hamba Allah yang selalu menuduh kepada dirinya sendiri bahwa dirinyalah orang yang paling banyak sendiri dosa-dosanya, paling banyak sendiri salah dan kurangnya, paling apes, hina, nista, tidak bisa apa-apa dan tidak punya apa-apa, merasa jelek sendiri bahkan dibanding dengan *kere* di kolong jembatan sekali pun. Ia sadar sebagai hamba yang disebutkan oleh firman Allah: **"Yaa ayyuhannaasu antumul-fuqaraa"** (Wahai manusia, kalian adalah faqir). Karena faqir, maka rasa hatinya selalu berharap untuk dapat selalu dekat dengan Yang Tidak Punya Apes, Langgeng, Sempurna, dan Maha Kuasa.

Jadi, rasa hati sebagaimana dalam dasar taubat tersebut bukan berarti mengarah pada rasa rendah diri. Rasa hati di sini adalah *tawadhu'*, *andap asor*, *wira'i*, dan sekaligus menjaga akhlaqul-karimah.

Ini adalah hamba yang karena manfaat ilmunya, telah mulai bisa membalik wataknya. Watak manusia yang apabila mendapat koreksi dan celaan biasanya kecewa, marah, dan tidak terima. Hamba yang suka bertaubat

bahkan sebaliknya, dia justru bersyukur. Semua koreksi dan celaan diterima sebagai datangnya peringatan dari Tuhannya untuk mawas diri dan koreksi diri. Bersyukur dan menyadari bahwa masih banyaknya *kesembronoan* (=kecerobohan) dirinya, masih banyak salah dan *gemampang*-nya (menyepelekan urusan).

Kemudian watak manusia yang apabila dipuji, lalu senang dan bangga. Justru bagi dia diterima dengan rasa takut sekiranya sampai berani *ngembari* Tuhannya; sebab segala puja dan puji hanyalah bagi DiriNya Ilahi. Berbangga diri termasuk perbuatan syirik.

Manakala demikian halnya, maka keguyub-rukunan akan terbentuk dengan sendirinya karena satu dengan yang lainnya saling kasih mengasihi. Saling sayang menyayangi. Terbentuklah kokohnya rasa kesatuan dan persatuan sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang memberikan isyarah:

Sesungguhnya di antara hamba Allah terdapat manusia yang bukan Nabi dan bukan pula syahid. Pada hari kiyamat mereka di sisi Allah lebih hebat dari tempat para Nabi dan para Syuhada. Para sahabat lalu bertanya: “Wahai Rasul beritakanlah kepada kami siapa mereka ini?”.

Jawab Rasul: *“Mereka itu adalah orang-orang yang **saling kasih mengasihi** dengan **rauhillah** di kalangan mereka, sedangkan di antara mereka tidak terdapat tali kekerabatan dan tidak juga ada hubungan uang dan harta. Demi Allah mereka adalah cahaya dan sesungguhnya benar-benar di atas cahaya. Mereka semua tidak takut ketika kebanyakan manusia merasa takut dan mereka semua tidak gundah dan resah ketika kebanyakan manusia gundah dan resah”.*

(2) *Kedua, Dasar Zuhud*

Zuhud adalah “*tapa ing sak tengahing praja*” (Tapa di tengah-tengah kesibukan bermasyarakat). Terhadap *praja* (lingkungannya, masyarakatnya, bangsa, dan negaranya) mempunyai kepedulian yang tinggi untuk memajukannya. Lingkungan dijadikan lahan tambahnya *lakon* dan *pitukon* dalam memproses diri untuk mendekat kepada Allah. Tetapi rasa hatinya “*tapa*“, yakni bahwa yang diingat-ingat dan dihayati hanyalah Diri-Nya

Tuhan yang sangat dicintai untuk **di-kumantili**. Apabila dirinya dimampukan Allah untuk memajukan **praja** (lingkungannya, masyarakatnya, bangsanya, dan negaranya) dengan mewujudkan bangunan yang bermanfaat dan berguna, maka yang disyukuri bukanlah ujudnya bangunan melainkan Diri Tuhannya yang telah menjadikan hatinya “**mau**” membangun. Dengan begitu akan terhindar dari bencananya amal baik, yakni *takabur, sum'ah, ujub, dan riya*.

(3) *Ketiga, Dasar Qana`ah*

Di dalam bahasa Jawa ada pepatah, “*narima ing pandum*” (=menerima pemberian dengan senang hati). Maksudnya, menerima pemberian dari Tuhan dengan senang hati, seberapa pun besarnya (besar atau kecil, banyak atau sedikit). Tetapi maksud **qana`ah** yang sebenarnya bukan hanya demikian. Dengan **qana`ah**, seseorang yang karena kuatnya tekad dalam membuktikan niatnya mendekatkan diri kepada Allah sehingga sampai dengan selamat bertemu dengan-Nya, maka ia akan dengan sungguh-sungguh berusaha mengurangi, syukur-syukur dapat menghilangkan dari dalam dirinya watak dan kehendak bangsa hewan.

Hewan memiliki watak rakus, ingin menang sendiri, mementingkan diri sendiri, mementingkan kelompoknya, tidak punya akal budi, dan tujuan hidupnya hanyalah mengejar nikmatnya makan dan nikmatnya syahwat belaka. Jika watak hewan yang ada pada manusia, maka hal ini akan menjadi halangan terbesar bagi dirinya untuk mendekat kepada Allah. Karena itu wajib diketahui bahwa seseorang yang atas izin Allah memperoleh ilmu secara hak dan sah dari **Guru Wasithah**, ia telah berjanji untuk sama sekali tidak melakukan dosa besar, yang orang Jawa menyebutnya dengan **malima** (**Malima** itu semula, sebelum datangnya agama Islam, berarti menghindari perbuatan buruk yang 5, yaitu: *maling*=mencuri, *mabok*=minum-minuman keras, *maen*=berjudi, *madon*=berzina, dan *mateni*= membunuh. Tapi setelah masuknya agama Islam, **malima** itu mencakup juga memfitnah dan segala perbuatan dosa besar lainnya seperti korupsi, juga melakukan perbuatan dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus).

(4) *Keempat, Dasar Tawakkal `alallah*

Tawakkal `alallah adalah “*kumandel maring Allah*” (=bergantung secara kuat kepada Allah). Pada hamba yang *tawakkal `alallah*, rasa hatinya begitu kuat merasakan betapa dirinya dekat dengan **Dia Zat Al-Ghaib Yang Wajib Wujud-Nya** (karena memang sangat mudah dan nikmat diingat-ingat dan dihayati). Dengan demikian, maka segala gerak-gerik dan perbuatan lahir batinnya selalu “*nggandul*” (bergantung) kepada Diri-Nya. Rasa dalam hati pasrah, *sumeleh* (=), dan *nggletak* (=) kepada-Nya. Seseorang yang *tawakkal `alallah* akan menjadikan dirinya tidak akan mengangkat sesuatu beban angkatan apabila diukur dirinya tidak mampu mengangkatnya. Dengan begitu hatinya akan selalu dapat *istiqamah*.

(5) *Kelima, Dasar Uzlah*

Uzlah adalah “*Nyingkrih ana ing sak tengah-tengahing kalangan*” (=menyendiri di tengah-tengah kalangan). Di kalangan masing-masing ia akan berusaha keras untuk maju dan profesional dalam menyiapkan diri sebagai sumber daya manusia yang dapat sebesar-besarnya dimanfaatkan untuk majunya kehidupan *praja* (lingkungannya, masyarakat, bangsa, dan negaranya), namun tekadnya menyendiri. Tidak sebagaimana kebanyakan manusia di muka bumi ini yang tekadnya bersenang-senang, pamer, *jor-joran*, dan berbangga-bangga dengan harta, kedudukan, kehormatan, dan gengsi harga diri. Tekad orang yang **uzlah** sama sekali tidak akan untuk bersenang-senang; apalagi hingga mengumbar hawa nafsu dan syahwat. Tekadnya menyendiri demi untuk dapat memenuhi *lakon* dan *pitukon* guna mempercepat laju perjalanan **hati nurani, roh** dan **rasa** mendekat kepada Tuhannya hingga sampai dengan selamat dan bahagia bertemu dengan-Nya.

(6) *Keenam, Dasar Mulazimatu Dzikir*

Yaitu langgengnya zikir; yakni mengeluarkan dari dalam hati ingatan kepada apa saja selain **Isi-Nya Huw** (yang dibisikkan oleh Guru Wasithah saat perberkatan).

(7) *Ketujuh, Dasar Tawajuh ilallah bilkulliyati*

Yakni mengeluarkan segala pengajak selain kepada ajakan Al-HaqNya (=Guru Wasithah).

(8) *Kedelapan*, **Dasar Sabar**

Yakni selalu dengan sadar dan rela memaksa jiwa-raganya sendiri hingga selalu mau melaksanakan perintahnya Guru.

(9) *Kesembilan*, **Dasar Muraqabah**

Yakni sama sekali **tidak ngaku** pada bisanya, kuatnya, segala yang dikira menjadi miliknya. Bahkan tidak ngaku terhadap ada dan wujud jiwa raganya, untuk dapat menyadari sepenuhnya terhadap **yang sejatinya wujud**, yakni **Isi-Nya Huw**, sehingga hanya kepada-Nya saja yang dirasa Ada dan dirasa Wujud.

(10) *Kesepuluh*, **Dasar Ridha**

Yakni keluar dari rasa mencintai dirinya sendiri dan masuklah rasa cintanya itu kepada Satu-satuNya Zat Yang Mutlak Wujud-Nya. Untuk itu maka harus cinta ber-*itba'* (*manut, derek, taat*) kepada semua Dawuhnya Guru.